

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1. Balita

a. Definisi

Balita adalah istilah untuk anak di bawah lima tahun, dengan rentang umur 1 – 3 tahun (batita) dan anak pra sekolah (3 – 5 tahun). Masa balita sering disebut sebagai *golden age* karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia yang berjalan sangat cepat dan merupakan dasar perkembangan berikutnya (Yunita et al., 2020)

2.1.2. Perkembangan

a. Definisi

Perkembangan (*development*) dapat didefinisikan sebagai meningkatnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh, tentunya dengan mengikuti pola yang sesuai dan berurutan. Perkembangan adalah proses perubahan yang terarah dan terpadu, perkembangan pada anak bersifat progresif. Progresif sendiri merupakan perubahan yang dialami memiliki arah tertentu dan cenderung maju kedepan. Sedangkan maksud dari terarah dan terpadu adalah terdapat hubungan yang meyakinkan antara perubahan yang terjadi saat ini, sebelumnya, maupun perubahan selanjutnya (Soetjiningsih et al., 2016).

Pengertian perkembangan adalah proses pematangan fungsi-fungsi non fisik (Kartono, 2007). Menurut Hurlock proses tumbuh kembang adalah proses yang berlangsung secara progresif dan berkesinambungan yang terjadi secara kuantitatif dan kualitatif.

b. Teori Perkembangan

Dalam ilmu jiwa perkembangan terdapat beberapa pembagian masa hidup anak, yang disebut sebagai fase atau perkembangan. Fase perkembangan ini merupakan mempunyai ciri-ciri yang relatif sama. Di bawah ini merupakan teori perkembangan menurut para ahli (Kartono, 2007)

1) Teori Perkembangan menurut Charlotte Buhler

Berdasarkan teori dari charlotte buhler, pada fase perkembangan kedua seorang anak yang berumur 2 – 4 tahun adalah masa pengenalan dunia secara objektif di luar diri sendiri yang diikuti dengan penghayatan subjektif. Akan tetapi, hampir tidak seorangpun anak yang akan langsung bersedia untuk mengekspresikan perasaannya yang jauh di lubuk hati kepada orang lain. Hal ini dikarenakan adanya rasa enggan, rasa takut yang diikuti dengan malu sehingga menyebabkan ketidakmampuan untuk membuka isi perasaan dan pikirannya, bahkan terhadap ibunya sendiri atau orang tuanya

2) Teori Perkembangan menurut Johan Amos Comenius (1592-1671)

Berdasarkan teori dari Johan Amos Comenius pada periode perkembangan anak berumur 0 – 6 tahun, Comenius berfokus pada

aspek pengajaran atau proses pendidikan dan perkembangan terhadap anak. Tahun ini disebut dengan periode Sekolah-Ibu, dikarenakan upaya-upaya yang dilakukan hampir meliputi bimbingan dan pendidikan yang berlangsung di sebuah keluarga. Peran seorang ibu sangatlah penting guna menentukan kelancaran proses tumbuh kembangnya seorang anak

3) Teori Perkembangan Oswald Kroh

Berdasarkan teori Oswald Kroh, proses perkembangan akan mengalami beberapa perubahan yang sangat penting. Jika pada umur tertentu anak terlihat adanya perubahan dalam tingkah laku atau perangnya serta responnya pada dunia luar, maka masa ini menjadi batas antara masa lampau dengan masa perkembangan baru. Pada tahap ini anak akan mengalami masa *trotzaler* yakni munculnya sikap menentang atau memberontak, pada diri anak dan diikuti dengan gejala-gejala emosional yang kuat lainnya

4) Teori Perkembangan Kostelni, Soderman dan Whiren, 1999

Berdasarkan teori dari koestelni, dkk, selama masa kanak-kanak terdapat beberapa peluang waktu yang berubah secara signifikan dalam perkembangan anak. Perubahan-perubahan ini mengacu pada interaksi yang kompleks antara struktur tubuh internal anak dan otak dan pengalaman secara fisik dengan lingkungan sosial. Masa tersebut disebut sebagai *windows of opportunity for development and learning*, pengaruh lingkungan akan lebih diterima dibandingkan pada masa-

masa lain. Kegagalan dalam berbagai pengalaman pada masa *windows of opportunity* untuk aspek emosi terjadi pada saat anak lahir hingga usia lima tahun (Nurhayani, S. Ag., SS., 2016).

- 5) Teori Perkembangan Profesor Ross Thomson (Hirsh-Pasek, Golinkoff, Eyer, 2004 :32 dalam Putra, 2013:23)

Terkait dengan periode kritis masa emas perkembangan dan jendela kesempatan, menyatakan bahwa jendela kesempatan itu baik untuk menstimulasi dasar-dasar sensori dan kapasitas motorik daripada keterampilan mental tingkat tinggi dan personalitas. Artinya konsep jendela kesempatan itu memberi kita pemahaman bahwa memang ada saat yang baik untuk melakukan stimulasi pada aspek tertentu dari anak yang sedang tumbuh kembang. (Nurhayani, S. Ag., SS., 2016)

c. Ciri-Ciri Perkembangan

Hurlock (1984) mengemukakan bahwa terdapat ciri-ciri perkembangan yang terdiri dari kompleksitas pada struktur dan fungsi tubuh (Hurlock, 1984)

- 1) Perkembangan melibatkan perubahan (*Development involves changes*)
 - a) Perubahan ukuran tubuh, contohnya: bertambahnya berat badan dan tinggi badan
 - b) Perubahan proporsi tubuh, seperti: bayi baru lahir titik pusat tubuhnya *umbilicus*, pada saat dewasa titik pusatnya adalah *simfisis pubis*.

- c) Ciri-ciri lama hilang, yaitu: kelenjar timus mengecil dan gigi susu yang tanggal
 - d) Timbul ciri-ciri baru, seperti: tumbuhnya gigi permanen dan timbulnya tanda-tanda sex sekunder
 - e) Perkembangan mental, fungsi dan keterampilan. Contohnya adalah perubahan cara berpikir dan munculnya kemampuan berimajinasi yang baik
- 2) Perkembangan awal lebih kritis daripada perkembangan selanjutnya
(Early development is more critical than later development)
- Terdapat suatu aspek perkembangan yang sangat penting. Contohnya adalah tersenyum untuk pertama kalinya dan mulai memegang sesuatu dengan erat. Hal ini dipengaruhi oleh nutrisi, hubungan interpersonal, emosi, dan cara pelatihan pada anak.
- 3) Perkembangan adalah hasil dari maturasi dan proses belajar
(Development is the product of maturation and learning)
- a) Maturitas yang berupa kemampuan dari potensi genetik
 - b) Belajar yang berasal dari adanya latihan dan usaha
- 4) Pola perkembangan dapat diramalkan *(The developmental pattern is predictable)*
- a) Arah perkembangan *sefalokaudal* dan *proksimodistal*
 - b) Spesifikasi yang mengikuti polanya
- 5) Pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan
(The developmental pattern has predictable characteristics)

- a) Setiap anak mengikuti pola perkembangan dan satu perkembangan akan memimpin perkembangan selanjutnya, tentunya dengan kecepatan yang berbeda-beda pada setiap anak
 - b) Perkembangan berlangsung dari umum ke spesifik
 - c) Proses perkembangan kelanjutan sejak konsepsi sampai meninggal
 - d) Pertumbuhan organ-organ
 - e) Adanya korelasi antara tumbuh dan kembangnya anak
- 6) Terdapat perbedaan individual dalam hal perkembangan (*There are individual differences in development*)

Penyebab perbedaan meliputi :

- a) Kondisi biologis dan genetik
 - b) Lingkungan
 - c) Faktor internal dan eksternal.
- 7) Terdapat periode/tahapan dalam pola perkembangan (*There are periods in the developmental pattern*)
- a) *Prenatal period* : konsepsi – lahir
 - b) *Infancy* : lahir – 12 bulan
 - c) *Early childhood* : 12 bulan – 6 tahun
 - d) *Middle childhood* : 6 – 11 tahun
 - e) *Adolescence* : 11 – 18 tahun

- 8) Terdapat harapan sosial untuk setiap periode perkembangan (*There are social expectation for every developmental period*)

Faktor yang meningkatkan tugas perkembangan : nutrisi , pertumbuhan fisik yang pesat, kekuatan dan energi, kecerdasan, lingkungan yang mendukung, tuntutan dari orang tua dan guru untuk belajar, motivasi, kreativitas disertai kemauan. Faktor yang menghambat tugas perkembangan : gangguan fisik dan mental, sering sakit, kecacatan, tidak ada kesempatan, tuntutan, dan motivasi belajar.

- 9) Setiap area perkembangan mempunyai potensi resiko (*Every area of development has potential hazards*)

Pola perkembangan yang terlihat normal, tidak menentukan bahwa anak akan terbebas dari resiko gangguan perkembangan dan pertumbuhan. Oleh karena itu, bisa saja muncul potensi resiko gangguan tumbuh kembang pada anak. Adapun faktor ini muncul akibat dari faktor genetik dan faktor lingkungan sekitar anak

d. Perkembangan Pada Balita

Frankenburg, dkk (1981) mengemukakan masa balita seringkali disebut sebagai periode emas. Pada periode usia 0 – 5 tahun, terjadi peningkatan pesat pada tumbuh kembang balita. Berikut adalah empat sektor perkembangan anak balita (Soetjningsih et al., 2016).

1) Gerak Kasar

Aspek motorik kasar berhubungan dengan cara bergerak, melakukan aktivitas atau tingkah laku yang melibatkan otot-otot besar (Lipkin, 2009).

2) Gerak Halus

Aspek ini berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dengan melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja, dengan bantuan otot-otot kecil dan memerlukan koordinasi yang cermat dari mata, tangan, dan jari (Lipkin, 2009).

3) Bicara Bahasa

Perperkembangan Bahasa adalah kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah, dan berbicara spontan. Kemampuan berkomunikasi pada manusia mempunyai fungsi tertinggi, dibandingkan dengan hewan, komunikasi tidak hanya berbicara, tetapi juga perilaku nonverbal seperti mimik wajah dan sikap tubuh. Pendengaran dan komunikasi saling. Selain itu, diperlukan fungsi intelektual yang lebih tinggi untuk mengerti dan berbicara.

Tabel 2. 1 Milestone dan Red flag perkembangan bahasa

Umur Perolehan	Keterampilan Bahasa	Umur Dikatakan Terlambat	Temuan Abnormal Atau Red Flag yang Perlu Dilakukan Assessment
18-24 bulan	Memahami kalimat sederhana Mengenal Kata meningkat pesat Mengucapkan kalimat yang terdiri dari 2 kata/lebih	24 bulan 30 bulan 30 bulan	Pemahaman minimal yang bermain simbol yang terbatas, misalnya bermain boneka atau truk. Kurang dari 30 Kata, pada 24 bulan atau kurang dari 50 kata pada umur 30 bulan. Gagal membuat kalimat yang terdiri dari 2 kata-kata, Ketika pengenalan kata > 50kata
24-36 bulan	Pengertiannya bagus terhadap percakapan yang sudah familiar pada keluarga	36 bulan	Lebih setengah dari percakapan keluarga yang dimengerti, setelah anak umur lebih dari 2 tahun.
30-36 bulan	Percakapan melalui tanya jawab	36 bulan	Sering menirukan terhadap apa yang dikatakan orang echolia (meniru).
30-42 bulan	Mampu bercerita pendek, atau mampu bertanya "mengapa"	48 bulan	Tidak sepenuhnya bisa menceritakan kembali.
36-48 bulan	Mampu membuat kalimat yg sempurna	48 bulan	Hanya mampu menggunakan kalimat pendek dan sederhana.

Sumber : Feldman HM. "Language Disorders". Dalam: Berman S, penyunting. Pediatric Decision Making Edisi ke-4. Philadelphia: Mosby, 2003. h.94-97

4) Sosialisasi Kemandirian

Sosialisasi kemandirian berhubungan terkait sikap mandiri anak dan anak yang mampu bersosialisasi. Adapun aspek personal berupa jati diri atau kepribadian adalah hal yang terpisah dari orang lain, seperti: mengontrol emosi, kepercayaan diri, dan kritik untuk diri sendiri. Sedangkan aspek sosial berupa interaksi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya (Soetjiningsih et al., 2016).

e. Gangguan Perkembangan Balita

Gangguan perkembangan merupakan gangguan keterampilan motorik yang terjadi karena adanya keterlambatan dalam perkembangan gerakan dan koordinasi pada anak. Akibatnya, anak tidak dapat atau kesulitan untuk melakukan tugas sehari-hari (Soetjiningsih et al., 2016) gangguan perkembangan balita seperti

1) Gangguan Bicara dan Bahasa

Gangguan bicara dan bahasa pada anak dapat disebabkan melalui lingkungan, emosi ibu yang tertekan atau gangguan emosi pada anak, pendengaran yang bermasalah, cacat bawaan, dan kerusakan otak. Efek pada perkembangan dapat berupa keterlambatan pemerolehan bahasa dan struktur bahasa, gagap, gangguan perkembangan bahasa, terlembat bicara, dan kemampuan bicaranya lebih rendah. Untuk penyebab dari kerusakan otak dapat berdampak pada kemampuan mengisap, menelan, mengunyah, dan akhirnya timbul gangguan bicara dan artikulasi.

Tabel 2. 2 Penatalaksanaan gangguan bicara dan bahasa

No	Masalah	Penatalaksanaan	Rujukan
1	Lingkungan a. Sosial ekonomi kurang b. Tekanan keluarga c. Keluarga bisu d. Menggunakan Bahasa bilingual	a. Meningkatkan stimulasi b. Mengurangi tekanan c. Meningkatkan stimulasi d. Menyederhanakan masukan bahasa	a. Kelompok PAUD, Bina keluarga balita, atau kelompok bermain b. Konseling keluarga c. Kelompok PAUD, BKB, atau bermain d. Terapis wicara/klinisi bicara
2	Emosi (<i>Psychosocial Deprivation</i>) a. Gangguan serius pada orang tua b. Gangguan serius pada anak	a. Menstabilkan lingkungan emosi b. Meningkatkan status emosi anak	a. Psikoterapis b. Psikoterapis
3	Masalah pendengaran a. Kongenital b. Didapat	a. Monitor dan koreksi kalau memungkinkan b. Monitor dan koreksi kalau memungkinkan	a. Audiologis / spesialis THT b. Audiologis / spesialis THT
4	Perkembangan terlambat (<i>Maturation Delay</i>) a. Perkembangan lambat b. Perkembangan lambat, tetapi masih dalam batas rata-rata	a. Meningkatkan stimulasi b. Meningkatkan stimulasi	a. Terapis wicara/klinisi bicara b. Terapis wicara/klinisi bicara
5	Cacat bawaan a. Palatoschizis b. Sindrom down	a. Monitor dan dioperasi b. Monitor dan stimulasi	a. Terapis wicara setelah operasi b. Terapis bicara, SLB-C, monitor pendengaran
6	Kerusakan otak a. Kelainan sensori motor b. Palsi serebral	a. Mengatasi masalah makan dan meningkatkan bicara anak b. Mengoptimalkan kemampuan fisik, kognitif, dan bicara anak	a. Rujuk keterapis okupasi, ahli gizi, terapis wicara b. Rujuk ke fisioterapis, terapi okupasi dan terapis wicara

Sumber : (Soetjiningsih et al., 2016). *Tumbuh Kembang Anak, Ed. 2*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

2) Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas

Diagnosis meliputi adanya tidak dapat memusatkan perhatian, hiperaktivitas atau impulsivitas. Enam atau lebih gejala tidak dapat memusatkan perhatian yang menetap paling sedikit 6 bulan sampai pada derajat terjadinya maladaptif dan tidak sesuai dengan tingkat perkembangan. Contohnya adalah sering gagal memusatkan pada hal-hal kecil atau ceroboh, sulit fokus, tidak mendengarkan jika diajak bicara langsung, dan tidak mengikuti petunjuk dan gagal menyelesaikan tugas sekolah.

3) *Syndrome Asperger*

Syndrome Asperger adalah gangguan perkembangan dengan ciri-ciri mirip dengan gejala autism, sehingga termasuk dalam *Autism Spectrum Disorder (ASDs)*. Anak yang menyandang *Syndrome Asperger* memiliki keterbatasan dalam berinteraksi sosial, berperilaku stereotipi, dan berbahasa secara kaku seperti Bahasa kamus. Penyebab pasti *Syndrome Asperger* sampai saat ini belum jelas dan diduga penyebabnya multifactorial.

4) Kelainan Mata

Kelainan mata pada anak harus sudah diketahui sedini mungkin. Gejala kelainan pada mata anak sering tidak khas sehingga memerlukan perlakuan atau Teknik-teknik pemeriksaan dari yang biasa. Perkembangan sistem penglihatan pada anak masih berlangsung

selama sepuluh tahun pertama kehidupan dan dapat terjadi potensi terjadi *Ambliopia*.

Ambliopia adalah penurunan tajam penglihatan tanpa disertai organis pada retina. *Ambliopia* terjadi karena macula tidak mendapatkan rangsangan yang cukup sehingga makula tidak berkembang sempurna. Perkembangan mata sering mencerminkan organ dan jaringan dalam tubuh secara keseluruhan.

5) Temper Tantrum

Temper Tantrum adalah gangguan yang berupa emosi yang meluap dan tidak terkontrol. Tantrum biasanya terjadi pada anak yang aktif dengan energi berlebih. Tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap “sulit”. Di bawah ini adalah beberapa contoh perilaku tantrum, menurut tingkatan usia:

a) Di bawah umur 3 tahun

Menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekik-mekik, dan melemparkan badan ke lantai.

b) Umur 3-4 tahun

Sebagaimana perilaku di atas, ditambah dengan: menghentak-hentakkan kaki, berteriak, meninju, membanting pintu, dan merengek.

c) Umur 5 tahun ke atas

Ditambah dengan memaki, memukul kakak/adik atau temannya, dan memecahkan barang dengan sengaja.

6) *Autisme*

Autisme pada anak adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas pada anak. Keterlambatan atau fungsi yang abnormal tersebut terjadi sebelum umur 3 tahun disertai gangguan interaksi sosial, penggunaan bahasa untuk bersosialisasi, dan bermain simbol atau imajinasi.

7) *Obesitas*

Obesitas merupakan kondisi kesehatan kronis, yang ditandai oleh terdapatnya penimbunan lemak yang berlebihan daripada yang diperlukan untuk fungsi tubuh yang normal. Pemberian ASI dianjurkan dilanjutkan sampai umur 2 tahun atau lebih. Jangan memberikan minuman/makanan setiap kali anak menangis, kecuali kalau kita yakin bahwa anak tersebut memang lapar. KMS (Kartu Menuju Sehat) dianjurkan untuk menggunakan kurva WHO, diperlukan untuk memantau pertumbuhan.

f. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan*

Pada umumnya anak memiliki pola perkembangan normal yang merupakan hasil interaksi banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain (Soetjiningsih et al., 2016).

1) Faktor Internal

a. Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan peran penting dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Melalui instruksi genetik yang terkandung di dalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditemukannya kualitas maupun kuantitas dalam hal pertumbuhan.

b. Faktor Biologis

Faktor Biologis berperan utamanya dalam hal yang meliputi : ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, kondisi kesehatan kronis, fungsi metabolisme, dan hormon.

2) Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan Fisik

Faktor Lingkungan yang terdiri dari : sanitasi, keadaan rumah, dan radiasi. merupakan hal yang tidak kalah penting bagi kelangsungan perkembangan karena lingkungan adalah tempat yang setiap harinya ditempati oleh seseorang tersebut.

c. Faktor Psikososial

Faktor Psikososial berperan guna untuk kelangsungan perkembangan yang berlanjut, yang meliputi : stimulasi, motivasi belajar, ganjaran ataupun hukuman, kelompok sebaya, stres, cinta dan kasih sayang, dan kualitas interaksi anak-orangtua itu sendiri.

d. Faktor Keluarga dan Adat Istiadat

Faktor Keluarga dan Adat istiadat termasuk hal yang penting karena sebuah perkembangan juga tercermin dari : pekerjaan / pendapatan keluarga , pendidikan ayah ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah dan ibu, pola pengasuhan, adat istiadat, norma, tabu, agama, urbanisasi, dan kehidupan politik.

e. Faktor Pengasuhan

Hakikat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang dan rasa aman, sekaligus menanamkan disiplin dan memberi contoh yang baik dari orang tua (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

2.1.3. Kelas Ibu Balita

a. Definisi

Kelas ibu balita merupakan bagian pelayanan untuk balita. Kelas ini diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan edukasi dan pemahaman kepada ibu yang memiliki balita dengan dibimbing oleh fasilitator dengan melakukan diskusi bersama dan berbagi pengalaman mulai pelayanan kesehatan, gizi dan stimulasi pada balita. Sasaran Kelas Ibu Balita adalah ibu yang mempunyai anak berusia 0 – 5 tahun (Departemen Kesehatan RI, 2009). Kelas Ibu balita dalam setiap periode dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan tatap muka.

Hasil penelitian Sulisnadewi (2020) menyatakan bahwa pelaksanaan kelas ibu balita sangat efektif digunakan sebagai realisasi program promosi kesehatan dengan hasil yang cukup signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan Kelas Ibu Balita, proporsi ibu yang memiliki pengetahuan baik sebesar 46%. Proporsi ibu yang memiliki sikap positif sebesar 48% dan proporsi ibu yang memiliki keterampilan baik sebesar 39%. Kemampuan ibu diidentifikasi dari kategori pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu memberikan stimulasi, menunjukkan 46% ibu mampu memberikan stimulasi. Setelah pelaksanaan Kelas Ibu Balita, proporsi ibu yang memiliki pengetahuan baik sebesar 65%. Proporsi ibu yang memiliki sikap positif sebesar 69% dan proporsi ibu yang memiliki keterampilan baik sebesar 63%. Kemampuan ibu diidentifikasi dari kategori pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu memberikan stimulasi, menunjukkan 60% ibu mampu memberikan stimulasi. (Sulisnadewi et al., 2020)

b. Tujuan Kelas Ibu Balita

Berdasarkan pedoman kelas ibu balita (2009) tujuan kelas ibu balita meliputi :

1) Tujuan Umum

Untuk meningkatkan stimulasi perkembangan balita sebagai implementasi dari Kelas Ibu Balita guna memantau tumbuh kembang anak melalui Buku KIA guna mewujudkan perkembangan balita yang optimal

2) Tujuan Khusus

- a) Menambah kesadaran pemberian ASI secara eksklusif
- b) Menambah pengetahuan ibu akan pentingnya imunisasi pada bayi
- c) Menambah pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI dan gizi seimbang kepada Balita
- d) Menambah kemampuan ibu memantau pertumbuhan dan melaksanakan stimulasi perkembangan Balita
- e) Menambah pengetahuan ibu tentang cara perawatan gigi balita dan mencuci tangan yang benar
- f) Menambah pengetahuan ibu tentang penyakit terbanyak, cara pencegahan dan perawatan balita. (Departemen Kesehatan RI, 2009)

c. Faktor yang mempengaruhi keikutsertaan ibu balita

Kelas Ibu balita merupakan salah satu bentuk realisasi kegiatan fasilitas untuk balita. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seorang ibu untuk berkunjung atau berpartisipasi ke fasilitas kegiatan yang bercondong ke arah kesehatan meliputi : umur ibu, pendidikan, dan pekerjaan status maternal, (Fitriyah et al., 2019)

d. Hasil Kelas Ibu Balita

Hasil dari kelas Ibu balita diharapkan ibu dapat menerapkan dari yang sudah disampaikan pada saat kelas ibu balita berlangsung seperti menurut Teori Titi (1993) kebutuhan dasar anak tumbuh kembang secara umum digolongkan menjadi 3 bagian (Soetjiningsih, 2016)

- 1) Kebutuhan fisik-biomedis (ASUH) yang meliputi: pemenuhan gizi yang baik, pengetahuan mengenai kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, kebersihan, dan kebugaran tubuh.
 - 2) Kebutuhan emosi/kasih sayang (ASIH), meliputi rasa kasih sayang ibu atau orang tuanya baik fisik maupun psikososial.
 - 3) Kebutuhan stimulasi mental (ASAH), meliputi rangsangan atau stimulus perkembangan anak.
- e. Pelaksanaan Kelas Ibu Balita

Tatalaksana pelaksanaan Kelas Ibu Balita dibagi menjadi 3 bagian, seperti yang terlampir pada (Departemen Kesehatan RI, 2009)

1) Persiapan

Persiapan dalam pelaksanaan Kelas Ibu Balita perlu dirancang sedemikian mungkin agar kelas berjalan dengan efektif. Persiapan akan dilakukan dalam lingkup yang lebih kecil, seperti: kecamatan, desa, ataupun kelurahan dengan melibatkan tenaga kesehatan dan sekelompok orang yang bertugas dalam pelaksanaan kelas. Hal terpenting saat pertemuan awal adalah memperoleh dukungan dan respon positif dari berbagai pihak.

- a) Mengidentifikasi Sasaran
- b) Mempersiapkan Tempat pelaksanaan
- c) Mempersiapkan materi yang akan disampaikan
- d) Mengundang ibu yang memiliki balita berusia 0-5 tahun
- e) Mempersiapkan tim Fasilitator

f) Menyusun rencana Anggaran

2) Pelaksanaan

Berikut adalah beberapa tahapan-tahapan dalam pelaksanaan Kelas Ibu Balita:

- a) Pertemuan persiapan
- b) Pelaksanaan kelas ibu-balita

Dalam pelaksanaannya, estimasi waktu dapat dibagi sebagai berikut:

- (1) Sesi Ceramah, tidak lebih dari 25% total waktu kelas
- (2) Sesi Praktek
- (3) Sesi *Ice Breaking*

Waktu penyelenggaraan diatur menyesuaikan proporsi sesi-sesi di atas. Waktu yang ideal untuk setiap sesi adalah 45 – 60 menit. Jika kelas berlangsung sangat lama akan membosankan dan konsentrasi untuk mendengarkan dan memahami menjadi berkurang dan tidak efektif.

3) Materi yang disampaikan

Materi kelas balita dibagi menjadi 3 modul yang disesuaikan dengan umur balita (RI, 2020)

- a) Modul A (usia 0-12 bulan) terdapat : pemberian ASI, pemberian imunisasi, pemberian MP-ASI usia 6-12 bulan, tumbuh kembang bayi, dan penyakit terbanyak pada bayi.

- b) Modul B (usia 12-24 bulan) terdapat : Merawat gigi anak, MP-ASI untuk anak umur 1-2 tahun, tumbuh kembang anak umur 1-2 tahun, penyakit pada anak, permainan anak dan stimulasi pijat.
- c) Modul C (usia 24-60 bulan) terdapat : tumbuh kembang anak, penecegahan kecelakaan, gizi seimbang, penyakit pada anak, obat pertolongan pertama, dan perilaku hidup bersih dan sehat.

4) Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring sangat penting untuk memantau kegiatan Kelas Ibu Balita. Setelah sesi kelas selesai akan dilanjutkan dengan kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkesinambungan. Monitoring dilakukan oleh Tim Kecamatan, Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan Dinas Kesehatan Provinsi. Adanya evaluasi setelah sesi kelas selesai juga sangatlah penting untuk mengetahui sejauh mana para ibu memahami materi yang disampaikan dan memberi anjuran untuk mengulas ulang ceramah yang telah disampaikan.

2.1.4. Skrining Perkembangan Balita

Deteksi dini dapat dilakukan setiap tiga bulan pada anak usia 0–24 bulan dan setiap enam bulan pada anak usia 24 – 72 bulan.(Sugeng et al., 2019). Aspek yang dinilai dalam Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP) yaitu motorik kasar, motorik halus, bicara atau bahasa, dan sosialisasi atau kemandirian. Setiap aspek pertanyaan memiliki instruksi yang akan dilakukan atau dinilai pada anak yang akan dipandu oleh

pemeriksa. Setiap balita akan memiliki nilai dari 1-10 yang diklasifikasikan status perkembangannya apakah sesuai, meragukan atau terdapat penyimpangan (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2017).

2.1.5. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

KPSP adalah suatu instrumen deteksi dini pada anak yang berumur 0 hingga 6 tahun untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan. . Jadwal skrining/pemeriksaan KPSP rutin adalah : setiap 3 bulan pada anak < 24 bulan dan tiap 6 bulan pada anak usia 24 - 72 tahun (umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan) (Kemenkes RI, 2018).

a. Cara menggunakan KPSP:

- 1) Pada waktu pemeriksaan, anak harus dibawa.
- 2) Tentukan umur anak dengan menanyakan tanggal bulan dan tahun anak lahir.
- 3) Pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak.
- 4) KPSP terdiri ada 2 macam pertanyaan, yaitu:
 - a) Pertanyaan
 - b) Perintah kepada ibu atau pengasuh anak untuk mengerjakan tugas dalam KPSP.
- 5) Jelaskan kepada orang tua agar tidak takut menjawab.
- 6) Tanyakan pertanyaan secara berurutan.
- 7) Teliti kembali apakah semua pertanyaan telah dijawab.

b. Interpretasi hasil KPSP:

- 1) Jumlah jawaban “Ya” = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S).
- 2) Jumlah jawaban “Ya” = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M).
- 3) Jumlah jawaban “Ya” = ≤ 6 , kemungkinan ada penyimpangan (P).
- 4) Untuk jawaban “Tidak”, perlu dirinci jumlah jawaban menurut jenis keterlambatan.

c. Intervensi:

- 1) Bila perkembangan anak sesuai umur (S), lakukan tindakan berikut:
 - a) Beri pujian kepada ibu karena telah mengasuh anaknya dengan baik
 - b) Teruskan pola asuh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak
 - c) Beri stimulasi perkembangan anak setiap saat, sesering mungkin, sesuai dengan umur dan kesiapan anak.
 - d) Ikutkan anak pada kegiatan penimbangan dan pelayanan kesehatan di posyandu secara teratur sebulan 1 kali dan setiap ada kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB). Jika anak sudah memasuki usia prasekolah (36-72 bulan), anak dapat diikutkan pada kegiatan di Pusat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak.

- e) Lakukan pemeriksaan/skrining rutin menggunakan KPSP setiap 3 bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 24 sampai 72 bulan.
- 2) Bila perkembangan anak meragukan (M), lakukan tindakan berikut:
- a) Beri petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin.
 - b) Ajarkan ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan/mengejar ketertinggalannya.
 - c) Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangannya dan lakukan pengobatan.
 - d) Lakukan penilaian ulang KPSP 2 minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak.
 - e) Jika hasil KPSP ulang jawaban 'Ya' tetap 7 atau 8 maka kemungkinan ada penyimpangan (P).
- 3) Bila tahapan perkembangan terjadi penyimpangan (P), lakukan tindakan berikut: Merujuk ke Rumah Sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerak kasar, gerak halus, bicara & bahasa, sosialisasi dan kemandirian)

2.1.6. Stimulasi Perkembangan

a. Definisi Stimulasi

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara, dan kemampuan sosialisasi (Taju & Babakal, 2015).

Kebutuhan ASAH meliputi: stimulasi (rangsangan) dini pada semua indera (pendengaran, penglihatan, sentuhan, membau, mengecap), sistem gerak kasar dan halus, komunikasi, emosi-sosial dan rangsangan untuk berpikir. Stimulasi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi (Diahlintang, 2015)

Pemberian stimulasi ini sudah dapat dilakukan sejak masa pranatal, dan setelah lahir dengan cara menetekkan bayi pada ibunya sedini mungkin. Asah merupakan kebutuhan untuk perkembangan mental psikososial anak yang didapat melalui pendidikan dan latihan. Stimulasi dari orang terdekat seperti orang tua sangatlah dibutuhkan anak untuk mencapai

perkembangan yang optimal di usianya. Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi (Ayuba, 2015).

b. Prinsip-Prinsip Stimulasi Perkembangan

Menurut Departemen Kesehatan RI (2018) terdapat prinsip dasar dalam memberikan stimulasi (Kemenkes RI, 2018) yaitu:

- 1) Stimulasi dilakukan dengan landasan rasa cinta dan kasih sayang.
- 2) Selalu tunjukkan sikap dan perilaku yang baik, karena anak akan meniru tingkah laku orang-orang terdekat dengannya.
- 3) Berikan stimulasi sesuai dengan kelompok umur anak.
- 4) Lakukan stimulasi dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi, menyenangkan, tanpa paksaan dan tidak ada hukuman.
- 5) Lakukan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai umur anak, terhadap ke 4 aspek kemampuan dasar anak.
- 6) Gunakan alat bantu / permainan yang sederhana, aman dan ada disekitar anak.
- 7) Beri kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan.
- 8) Anak selalu diberi pujian, bila perlu diberi hadiah atas keberhasilannya
- 9) Aktivitas sensori motor merupakan bagian yang berkembang paling dominan pada masa toddler, perkembangan ini didukung oleh stimulai/rangsangan yang berasal dari luar diri anak tersebut.

c. Frekuensi Stimulasi

Berdasarkan penelitian dari (Cempaka, 2016) pemberian stimulasi dibedakan menjadi 4 yang meliputi : tidak pernah, kadang-kadang, sering dan selalu. dengan hasil semakin sering ibu dalam memberikan stimulasi terhadap balita maka akan semakin baik dan perkembangan juga akan berkembang sesuai usianya dan akan mencerminkan perilaku ibu dalam penerapan pemberian stimulasi perkembangan.

d. Tahapan dan Stimulasi Perkembangan Balita Usia 2-5 Tahun

Kegiatan Stimulasi, Deteksi, Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) adalah kegiatan komprehensif untuk memantau aspek tumbuh kembang anak. Kegiatan stimulasi sangat penting untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi organ tubuh baik fisik, mental, emosional maupun sosial serta memiliki inteligensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya. Kegiatan deteksi dini untuk mengetahui penyimpangan tumbuh kembang yang tidak sesuai dengan keadaan normal seawal mungkin dan kegiatan intervensi adalah kegiatan untuk mengoreksi, memperbaiki dan mengatasi masalah atau penyimpangan (Harianti, 2020). Berdasarkan isi buku Pedoman Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh kembang Anak, tahapan perkembangan dapat di stimulasi dengan cara (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Beberapa Tahap Perkembangan anak umur 2-5 tahun antara lain :

Tabel 2. 3 Tabel tahapan perkembangan dan stimulasi untuk anak usia 24-36 bulan

No	Tahapan Perkembangan	Stimulasi
Gerak kasar		
1	Naik tangga sendiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendorong agar anak mau memanjat, berlari, melompat, melatih keseimbangan badan dan bermain bola b. Latihan menghadapi rintangan. Ajak anak bermain "ular naga", merangkak di kolong meja, berjinjit mengelilingi kursi, melompat di atas bantal dan lain-lain c. Mengusahakan agar anak melompat jauh dengan kedua kakinya bersamaa dengan mebuat rintangan sederhana.
2	Dapat bermain dan menendang bola kecil	Melempar dan menangkap Menunjukkan kepada anak cara melempar sebuah bola besar ke arah anda. Kemudian lemparkan kembali bola itu kepada anak sehingga ia dapat menangkapnya
Gerak halus		
1	Mencoret-coret pensil pada kertas	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan Anak bernain puzzle, balok-balok, memasukkan benda yang satu ke dalam benda lainnya, dan menggambar b. Membuat gambar tempelan. Bantu anak memotong gambar-gambar dari majalah tua dengan gunting untuk anak. Dengan lem kertas atau karton atau membuat gambar tempelan. c. Memilih dan mengelompokkan benda- benda menurut jenisnya. Berikan kepada anak bermacam-macam benda, misalnya: uang logam, berbagai jenis kancing, benda berbagai wama, dan lain-lain. d. Mencocokkan gambar dan benda, tunjukkan kepada anak cara mencocokkan gambar bola dengan sebuah bola yang sesungguhnya.. e. Menunjukkan kepada anak cara mengelompokkan benda dalam jumlah satu-satu, dua,tiga dan sebagainya.
Bicara dan Bahasa		
1	Bicara dengan baik, menggunakan 2 kata	<ul style="list-style-type: none"> a. Membiasakan bicara dengan baik, gunakan ejaan bahasa yang baik dan benar dan tidak cadel, menggunakan 2 kata. b. Bacakan buku cerita anak.Buat agar anak melihat anda membaca buku. Hal ini mengandung pesan penting-nya manfaat membaca. buku cerita dengan tulisan dan gambar yang besar-besar , supaya menarik minat anak.

2	Dapat menunjuk 1 atau lebih bagian tubuhnya ketika diminta	<p>a. Dorong agar anak mau bercerita apa yang dilihatnya baik dari buku maupun ketika jalan-jalan.</p> <p>b. Bantu anak dalam memilih acara TV, dampingi anak ketika menonton TV.</p> <p>c. Mengajarkan menyebut nama lengkap anak. Ajari anak menyebut namanya secara lengkap. Sebut nama lengkap anak dengan perlahan.</p> <p>d. Mengajarkan menyebutkan nama-nama anggota tubuh dan fungsinya dengan perlahan.</p>
3	Melihat gambar dan dapat menyebut dengan benar nama 2 benda atau lebih	<p>a. Melihat gambar dan dapat menyebut dengan benar nama 2 benda atau lebih.</p> <p>b. Menyebut nama berbagai Jenis pakaian. Ketika mengenakan pakaian anak, sebut nama jenis pakaian tersebut.</p> <p>c. Minta anak mengambil pakaian yang anda sebutkan sambil menyebutkan kembali jenisnya.</p>
4	Membantu memungut mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta	Menyatakan keadaan suatu benda. Ketika mengajak anak bicara, gunakan ungkapan yang menyatakan keadaan suatu benda.
Sosialisasi & Kemandirian		
1	Makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah	Ajarkan anak untuk selalu makan dengan posisi yang baik supaya pada saat makan, makanannya tidak berserakan
2	Memakai dan melepas pakaiannya sendiri	Ajari anak berpakaian sendiri tanpa bantuan. Beri kesempatan anak memilih sendiri pakaian yang akan dikenakannya.
3	<i>Toilet Training</i>	Dampingi anak saat buang air kecil/ buang air besar dan beritahu cara membersihkan diri dan menyiram kotoran.
4	Mengatur emosi	Bujuk dan tenangkan ketika anak kecewa dengan cara memeluk dan berbicara kepadanya
5	Mengunjungi tempat	Sering-sering ajak anak pergi ke luar mengunjungi tempat bermain, toko, kebun binatang dan lain-lain
6	<i>Personal Hygiene</i>	Ajak anak membersihkan tubuhnya ketika kotor kemudian mengelapnya dengan bantuan anda sesedikit mungkin.

Sumber : Kementerian Kesehatan . (2016). *Pedoman Pelaksanaan (Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat.

Tabel 2. 4 Tabel tahapan perkembangan dan stimulasi untuk anak usia 36-48 bulan

No	Tahapan Perkembangan	Stimulasi
Gerak kasar		
1	Berdiri 1 kaki 2 detik	a. Memberikan dorongan untuk anak melompat, berdiri di atas satu kaki, berlari, bermain bola dan mengendarai sepeda roda tiga b. Mengajarkan cara melompat dengan dua kaki. c. Mengajak anak bermain lempar tangkap bola menggunakan bola berukuran bola tenis.
2	Melompat kedua kaki diangkat	
3	Mengayuh sepeda roda tiga	
Gerak halus		
1	Menggambar garis lurus	Mengajarkan anak menggambar garis lurus
2	Menumpuk 8 buah kubus	Mengajarkan anak untuk belajar menggabungkan/menumpuk balok supaya tidak roboh
Bicara dan Bahasa		
1	Menyebut nama, umur, tempat	Mengajarkan untuk mengetahui nama - nama orang terdekat seperti : nama anak, ayah & ibu, dan nama naman tempat serta kegunaannya
2	Mengenal 2-4 warna	Mengajarkan anak menggambar dengan cat dan jarinya sehingga membentuk lingkaran atau bentuk lainnya sambil mengenalkan naman ama warna
3	Mengerti arti kata di atas, di bawah, di depan	Melatih memberikan aba-aba / perintah secara perlahan supaya anak mudak mengerti,
Sosialisasi & Kemandirian		
1	Mencuci dan mengeringkan tangan sendiri.	Mengajarkan anak untuk mencuci tangan dan kaki dengan sabun
2	Bermain bersama teman, mengikuti aturan permainan.	a. Memperkenalkan beberapa permainan anak yang dapat mebantu stimulasi perkembangannya, serta mengajarkan untuk aturan permainan atau aturan pemakaiannya b. Mengajak anak bermain puzzle, menggambar, memotong, menempel, menghitung, dan mengelompokkan gambar
3	Mengenakan sepatu sendiri.	Melatih menggunakan barang pribadi secara benar dan menjelaskan tentang letak dan fungsinya
4	Mengenakan celana panjang, kemeja, baju.	
5	Mengetahui anggota tubuh yang tidak boleh disentuh atau dipegang orang lain kecuali oleh orang tua dan dokter.	Melatih anak untuk menghafal nama-nama anggota tubuh beserta fungsinya

Sumber : Kementerian Kesehatan . (2016). *Pedoman Pelaksanaan (Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat .

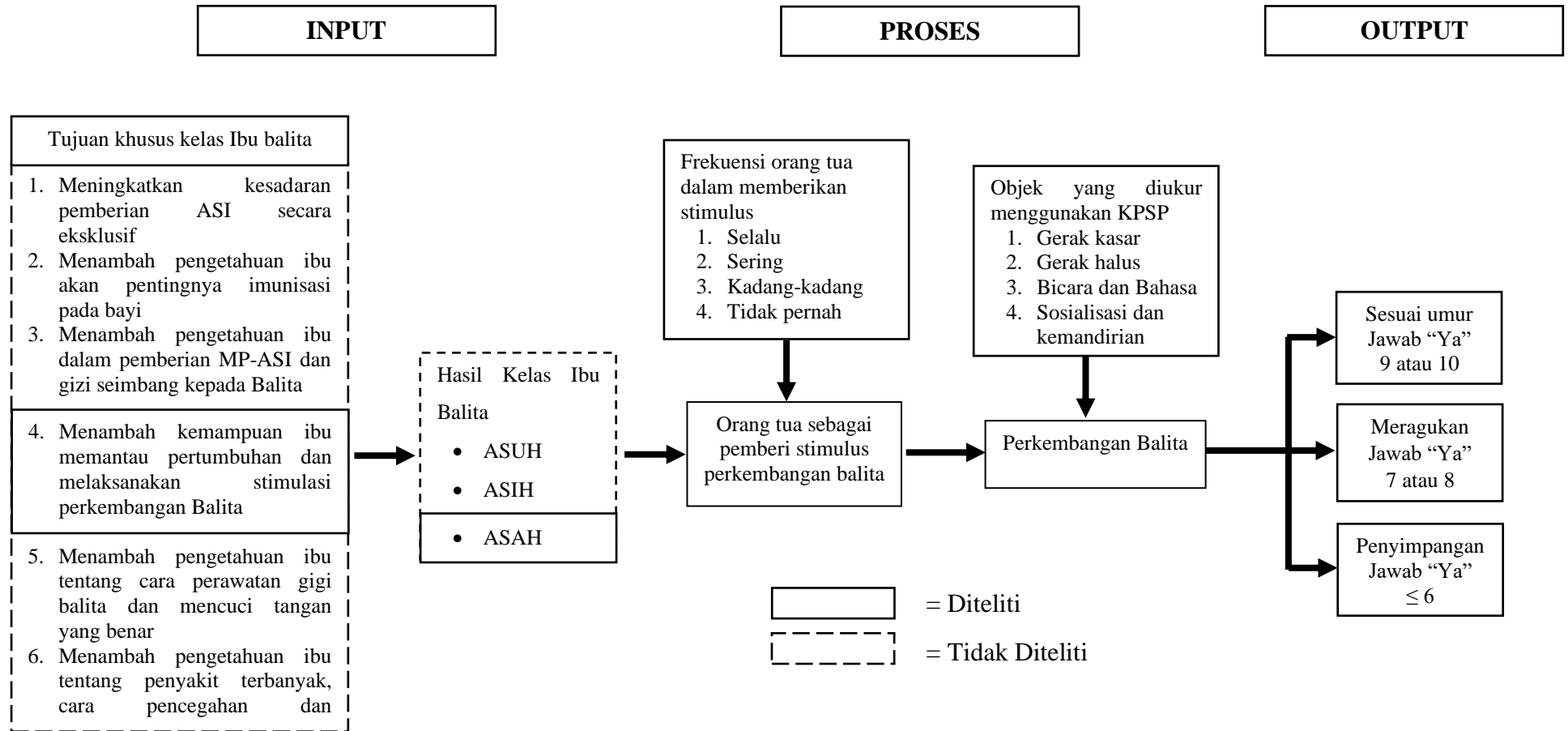
Tabel 2. 5 Tabel tahapan perkembangan dan stimulasi untuk anak usia 48-60 bulan

No	Tahapan Perkembangan	Stimulasi
Gerak kasar		
1	Berdiri 1 kaki 6 detik	a. Mendorong anak untuk berlari, melompat dengan satu kaki, bermain bola, lompat jauh, berjalan di atas papan sempit, berayun dan memanjat. b. Mengajak anak bermain lomba karung. Mengajarkan anak bagaimana melompat bersama teman-temannya. c. Mengajak anak bermain engklek di lantai atau di halaman.
2	Melompat-lompat 1 kaki.	
Gerak halus		
1	Menari.	Mengajarkan pada anak untuk dan menggerakkan tubuh misal menirukan hewan, benda, dll
2	Menggambar tanda silang.	Mengajarkan pada anak untuk melengkapi gambar
3	Menggambar lingkaran.	Mengajarkan anak untuk menggambar bentuk bentuk dasar seperti : lingkaran dan contoh realisasinya seperti : donat, matahari dll.
4	Menggambar orang dengan 3 bagian tubuh.	Mengajarkan pada anak untuk melengkapi gambar
5	Mengancing baju atau pakaian boneka.	Melatih anak untuk dapat mengancingkat baju sendiri.
Bicara dan Bahasa		
1	Menyebut nama lengkap tanpa dibantu	a. Melatih dan memperkenalkan nama orang yang ada sekitar anak seperti : nama sendiri, ayah&ibu b. Melatih dan menerapkan menggunakan kata – kata atau kalimat yang jelas dan mudah dimengerti
2	Senang menyebut kata-kata baru.	
3	Senang bertanya tentang sesuatu.	
4	Menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang benar.	Melengkapi kalimat dengan melanjutkan kalimat tentang apa yang telah dilakukannya
5	Bicaranya mudah dimengerti.	a. Mendorong anak agar bersedia bercerita mengenai apapun yang didengar dan dilihatnya b. Melengkapi kalimat dengan melanjutkan kalimat tentang apa yang telah dilakukannya
6	Bisa membandingkan / membedakan sesuatu dari ukuran dan bentuknya.	a. Mengajak anak ke sebuah tempat misal : supermarkert dan ajak anak untuk berbelanja ajarkan untuk memilih barang dan bisa membedakan ukurannya. b. Membandingkan ukuran besar atau kecil, berat atau ringan. sedikit atau banyak, dengan permainan menyusun gelas berisi air
7	Menyebut angka, menghitung jari.	Mengenalkan anak pada angka dengan media kartu yang bertuliskan angka-angka

8	Menyebut nama-nama hari.	Memperkenalkan anak pada tentang nama-nama hari
Sosialisasi & Kemandirian		
1	Berpakaian sendiri tanpa dibantu.	Memberi tugas rutin pada anak seperti kegiatan di dalam rumah.
2	Bereaksi tenang dan tidak rewel ketika ditinggal ibu.	<ul style="list-style-type: none"> a. Melatih kemandirian dengan memberi kesempatan pada anak untuk mengunjungi tetangga, teman atau saudara tanpa ditemani dan minta anak untuk menceritakan kunjungannya. b. Mengajak teman-teman dari anak untuk bermain bersama di rumah

Sumber : Kementerian Kesehatan . (2016). *Pedoman Pelaksanaan (Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat .

2.2 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Hubungan Stimulasi Perkembangan Balita Sebagai Implementasi Dari Kelas Ibu Balita Dengan Perkembangan Balita Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Gandusari Kab. Trenggalek.

2.3 Hipotesis

H₁ : ada hubungan stimulasi perkembangan balita sebagai implementasi dari Kelas Ibu Balita dengan perkembangan balita usia 2-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Gandusari Kab. Trenggalek.